

Determinan Pengeluaran Pangan di Era Covid-19 Rumah Tangga Penerima Manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (Studi Kasus: Desa Cijati, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah)

Dandy Ramdhan Yahya^{1*}, Indanazulfa Qurrota A'yun¹, Arnufan Deni Marwanto¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Corresponding author : dandy1800010248@webmail.uad.ac.id

Article History:

Received : 03-03-2025

Accepted : 11-03-2025

Keywords: Pengeluaran Pangan; BLT-DD; Regresi Linear Berganda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pengeluaran pangan di era pandemi Covid-19 pada rumah tangga penerima manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) di Desa Cijati, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Variabel independen yang digunakan adalah usia ibu rumah tangga, lama pendidikan ibu rumah tangga, jenis pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan strategi survei sebagai cara pengambilan sampel data. Populasi yang termuat merupakan rumah tangga penerima manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD). Jumlah sampel diselesaikan menggunakan persamaan Slovin dengan metode pengambilan sampel probabilitas tipe sampling acak sederhana, serta diperoleh sampel data sejumlah 100 responden. Uji coba data kuesioner diuji oleh uji estimasi regresi, uji asumsi klasik, uji statistik, dan uji apriori. Dengan nilai F hitung sebesar 6,45 yang lebih besar dari F tabel (2,47) dan nilai signifikansi sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari nilai alpha (0,05), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Secara parsial, variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan, namun variabel usia ibu rumah tangga, lama pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran pangan. Metode OLS merupakan teknik analisis statistik yang menggunakan data *cross-section* dan menggunakan regresi linier berganda.

PENDAHULUAN

Sebaran *coronavirus* yang menempatkan statusnya sebagai pandemi global benar-benar memberikan pengaruh serius terhadap konstelasi kehidupan. Wabah ini tidak hanya mengancam kesehatan secara kacamata medis semata, namun kesehatan sektor lain pun ikut terganggu olehnya. Mulai dari sedikit terhambatnya sektor pendidikan dan pelemahan-pelemahan di sektor lain, seperti pada bidang pariwisata, tatanan sosial dan mobilitas masyarakat yang terganggu, hingga terancamnya kesehatan ekonomi yang tercermin dari banyaknya permasalahan yang timbul di beberapa sub-sektranya. Sebagai bagian dari kurang sehatnya tatanan perekonomian, kemiskinan dan ketahanan pangan menjadi isu yang kerap diperbincangkan para pemimpin dunia dewasa ini. Tanpa hadirnya pandemi Covid-19, problematika kemiskinan dan ketahanan pangan bukan menjadi terminologi asing dalam diskursus pembangunan ekonomi. Isu pangan semakin menjadi perhatian masyarakat global

sejak pemanasan global (Sukarniati, 2013). Ketahanan pangan merupakan salah satu perhatian utama dunia untuk mengatasi kelaparan global, di mana hal ini mempunyai urgensi terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah perekonomian (Yuniarti & Purwaningsih, 2017). Setiap orang memiliki hak memperoleh makanan yang layak dan sesuai kebutuhannya, karena ketahanan pangan merupakan hak asasi manusia (Damayanti & Khoirudin, 2016). Tidak meratanya distribusi pendapatan disebabkan karena jumlah pendapatan yang diterima dan dihasilkan oleh masyarakat (Arafah & Khoirudin, 2022). Wilayah Indonesia terdiri atas bentang alam yang cukup luas, sehingga tidak heran jika Indonesia memiliki luas lahan pertanian yang besar dan kaya akan sumber daya alam yang beragam (Ramadhan, 2024).

Oleh karena itu, makanan atau pangan dianggap sebagai sesuatu hal yang fundamental bagi kelangsungan hidup manusia. Mencirikan ketahanan pangan sebagai suatu keadaan di mana terlaksananya pemenuhan unsur makanan untuk rumah tangga yang termanifestasi melalui pengadaan pangan yang berkecukupan, ditinjau dari aspek kuantitas maupun kualitasnya, keamanannya, tingkat kemerataannya, serta akses untuk menjangkaunya. Apabila kebutuhan pangan tidak terpenuhi, maka akan muncul kondisi keterbelakangan absolut (Sukarniati, 2005). Oleh karena kebutuhan akan pangan terus meningkat seiring bertumbuhnya populasi manusia dan tuntutan untuk hidup layak, maka perlu adanya daya dan upaya untuk mendongkrak kapasitas produksi pangan yang berlandaskan pada *food security basic*. Semua bisnis ingin tumbuh dan ini dicapai melalui ekspansi yang membutuhkan pendanaan tambahan yang signifikan (Khoirudin, 2017). Penyaluran kredit perbankan pada sektor konsumsi mengalami peningkatan yang drastis sejak Indonesia dilanda krisis ekonomi sepuluh tahun lalu (Khoirudin, 2017). Pengeluaran pemerintah berupa anggaran pembiayaan setiap program kerja atau kebijakan yang dilakukan mestinya berdampak positif kepada masyarakat atau menambah ruang ketenagakerjaan (Khoirudin & Khasanah, 2018).

Sebagaimana diterangkan oleh Komite Ketahanan Pangan Dunia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2016, ketahanan pangan merupakan kedudukan ketika setiap individu mengantongi akses materiel dan sosio-ekonomi dalam rangka pemenuhan keperluan akan pangan dan prioritas makanan mereka guna menjalani aktivitas yang lebih aktif dan menyehatkan melalui konsumsi makanan yang aman dan memenuhi standar gizi. Ini telah menjadi salah satu tujuan utama dalam merancang kebijakan pangan sejak 1980-an dan umumnya termasuk dalam sebagian besar evaluasi atau penelitian terkait makanan.

Di negara Indonesia sendiri, yang menjadi problematika inti di sektor pangan sejauh ini adalah perihal swasembada pangan dalam skala nasional yang belum kunjung tercapai, dan untuk memastikan bahwa masalah ketahanan pangan memiliki sebuah jaminan, pemerintah telah mengimplementasikan salah satu kebijakan perdagangan internasional melalui impor. Impor di sektor pangan tercatat terus menunjukkan eskalasinya setiap tahunnya. Mulai dari komoditas tanaman pangan, produk peternakan, hingga hortikultura. Negara-negara berkembang bergantung dan dibuat tidak berdaya oleh globalisasi (Sugiyanto et al., 2020). Kebutuhan di sektor pangan yang cenderung masih banyak bergantung kepada pihak eksternal dapat menjadi representasi bahwa kondisi ketahanan pangan mengalami kerentanan dan cenderung rapuh.

Pada tahun 2015 lalu, Indonesia telah ke dalam sebuah permulaan menyambut periode bonus demografi. Hal tersebut dikarenakan Indonesia mempunyai komposisi penduduk dengan kuantitas tenaga kerja usia produktif yang mendominasi keseluruhan penduduk. Rendahnya

angkatan kerja ini memiliki peluang untuk dijadikan sebagai momen batu loncatan untuk bertransformasi menjadi negara maju melalui stimulus konkret di sisi pertumbuhan ekonomi. Namun, mengingat sampai saat ini dependensi Indonesia terhadap impor bahan makanan pokok masih cenderung besar, sehingga untuk mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan di masa mendatang perlu adanya kebijakan yang sehat guna meminimalisir efek dari bonus demografi yang memungkinkan menimbulkan terciptanya masalah kondusifitas bagi ketahanan pangan nasional dan jaminan sosial lainnya.

Ketahanan pangan atau *food security* memiliki peran yang akan berdampak pada sektor strategis, yakni dapat mendukung pertahanan dan keamanan suatu negara. Maksudnya ialah, ketahanan pangan tidak hanya menjadi komoditas ekonomi semata, namun ia dapat menjelma menjadi sebuah komoditas yang bergerak sebagai *social and political functions*, baik pada taraf nasional maupun global. Oleh karenanya, komponen-komponen dalam ketahanan pangan memiliki peran yang cukup penting bagi keamanan suatu negara.

Pengeluaran pangan menjadi komponen yang cukup substansial dalam diskursus ketahanan pangan, serta menjadi bagian awal yang dapat dijadikan sebuah parameter dalam pengukuran taraf kesejahteraan. Ketahanan pangan sendiri menjadi bagian yang tak terpisahkan dari indikator kesejahteraan, baik di sektor rumah tangga maupun di tingkat nasional. Porsi dari pengeluaran pangan berperan sebagai salah satu indeks ketahanan pangan yang mencerminkan derajat kesejahteraan. Hal tersebut disebabkan karena pangsa pengeluaran pangan merupakan persentase atau proporsi yang dibelanjakan untuk rumah tangga tertentu dalam rangka pemenuhan kebutuhan makanannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan lain sebagainya dianggap memiliki pengaruh terhadap pengeluaran pangan pada beberapa segmen responden, seperti rumah tangga miskin, rumah tangga petani, dan lain sebagainya dan menemukan hasil bahwa pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan memberikan pengaruh nyata dan signifikan pada pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Gedangsari, Gunungkidul. Temuan lain dari (Damayanti & Khoirudin, 2016) menyimpulkan bahwa usia ibu rumah tangga, lama pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Bantul. Ada pula penelitian dari (Sukarniati, 2018) yang menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Kenteng, Ponjong, Gunungkidul.

Data menyebutkan bahwa persentase kemiskinan di Kabupaten Cilacap memiliki tendensi yang menurun dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Namun, persentasenya kian meningkat dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Berdasarkan Rapat Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Kabupaten Cilacap pada tahun 2021, kenaikan persentase penduduk miskin di Kabupaten Cilacap merupakan dampak nyata dari ganasnya pandemi Covid-19. Keluarga yang cenderung miskin akan memiliki persentase pengeluaran pangan yang tinggi (di atas 60 persen). Itu artinya, bahwa lebih dari 60 persen distribusi dari pendapatan yang dimiliki habis dibelanjakan untuk keperluan di sektor pangan. Fenomena demikian memberikan indikasi bahwa keluarga tersebut memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Itulah mengapa kemiskinan memiliki korelasi yang cukup erat dengan isu ketahanan pangan (Idrus et al., 2021).

Sebagai kabupaten dengan wilayah terluas di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap yang terbagi ke dalam 24 kecamatan dan 284 desa/kelurahan menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari isu ketahanan pangan nasional. Pada tahun 2021, Kabupaten Cilacap pada tahun 2020 masuk ke dalam 10 besar sebagai daerah penyangga pangan nasional melalui hasil pertaniannya. Namun, tiga tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2017 ratusan desa di Kabupaten Cilacap mengalami rawan pangan yang diduga disebabkan oleh rawannya pula daerah tersebut terhadap bencana. Sebagai salah satu faktor yang bermuara pada kondisi kemiskinan, maka pengeluaran pangan menjadi hal yang substansial untuk dijadikan bahan pertimbangan dan pembahasan prioritas pemangku kebijakan di sektor hulu sampai hilir. Masyarakat miskin memiliki tingkat kerawanan pangan yang lebih tinggi dalam hal kemampuan mereka membeli komoditas pangan (Yuniarti & Purwaningsih, 2017). Kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan hidup di mana pengeluaran bulanan setiap orang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum (Wibowo & Khoirudin, 2019). Pemerintah perlu mengambil beberapa kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Suripto & Istanti, 2009). Dalam rangka pengentasan kemiskinan di daerah Kabupaten Cilacap, pemerintah daerah beserta jajarannya melakukan pemetaan dan sosialisasi mengenai strategi penanggulangan kemiskinan, dan Desa Cijati masuk ke dalam kategori desa prioritas 1 dalam program Penanggulangan Kemiskinan (Gulkin) di wilayah Kabupaten Cilacap pada tahun 2019. Karena kemiskinan merupakan masalah nasional yang tidak dapat ditunda, pemertasan kemiskinan harus mendapat prioritas tertinggi dalam pembangunan nasional.

Salah satu penanggulangan kemiskinan, terlebih pada nuansa pandemi Covid-19 ini ialah dengan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat. Salah satu agenda dari bantuan sosial itu ialah Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) yang menjadi fragmen dari program jaring *socials security* guna memulihkan kondisi perekonomian masyarakat yang terpengaruh pandemi Covid-19 agar terhindar dari jurang kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pengeluaran pangan di era pandemi Covid-19 pada rumah tangga penerima manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) di Desa Cijati, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode yang dikenakan pada studi kasus ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan uji hipotesis. Pada penelitian ini, survei menjadi strategi yang dipilih untuk membantu proses pengumpulan data. Intervensi yang diberikan merupakan intervensi minimum, karena penelitian ini berada pada lingkup masyarakat riil. Pengaturan pada penelitian ini merupakan *noncontrived setting* atau penelitian yang berada pada lingkungan asli. *Noncontrived setting* dianggap sebagai studi yang tidak dibuat-buat, karena penelitian dilakukan pada lingkungan asli atau alami.

Rumah tangga akseptor manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa menjadi unit analisis yang dijadikan fokus utama dalam penelitian. Dimensi waktu yang dikenakan dalam penelitian yaitu dimensi waktu *cross section* atau *study one-shot*. Hal ini disebabkan karena penelitian ini menggunakan pola penelitian *cross-sectional* yang memudahkan dalam melakukan observasi dengan mengukur dan meneliti semua variabel pada saat yang bersamaan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cijati, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah pada tanggal 17 April hingga 19 Mei 2022.

Data kuantitatif pada studi kasus ini terdiri dari data usia ibu rumah tangga (X1), lama pendidikan ibu rumah tangga (X2), pendapatan (X4), jumlah anggota keluarga (X5). Sementara, data kualitatif dalam penelitian ini terbagi dalam variabel jenis pekerjaan (X3) yang merupakan *dummy variable*. Data primer yang digunakan pada studi kasus ini didapat dari tanggapan yang diberikan responden melalui lembar jajak pendapat atau kuesioner yang telah disampaikan. Penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk menggali informasi yang dibutuhkan guna mendukung kelangsungan penelitian. Dalam studi kasus ini, data didapat melalui proses dan metode wawancara atau *interview*, yang mana wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara berbincang (mewawancarai) langsung responden yang bersangkutan mengenai permasalahan yang sedang diteliti.

Data sekunder pada studi kasus ini menjadi data yang dipakai sebagai sumber pendukung untuk mematangkan konsep dan merumuskan penelitian, yang mana data tersebut bersumber dari lembaga atau instansi terkait yang memiliki implikasi dengan permasalahan yang sedang diteliti. Lembaga-lembaga atau instansi-instansi tersebut, di antaranya yaitu Badan Pusat Statistik (baik pusat maupun daerah), *website* resmi pemerintah daerah (baik yang di ranah provinsi atau kabupaten), dan kantor kepala desa (balai desa), serta seluruh pustaka yang relevan dengan riset ini.

Populasi pada penelitian ini adalah 133 rumah tangga penerima manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) tahun 2022 di Desa Cijati, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Penentuan sampel dalam studi kasus ini menggunakan persamaan Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

e : *standard error*

Penelitian ini menggunakan taraf kesalahan yang ditolerir sebesar 5% dengan perolehan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{133}{1 + 133 (0.05)^2} = 100 \text{ KK}$$

Mengacu pada perhitungan rumus di atas, dapat diambil konklusi bahwa kuantitas sampel yang dikenakan pada studi kasus ini adalah sebanyak 100 perwakilan Kartu Keluarga. Pemungutan sampel menggunakan teknik sampel probabilitas atau *probability sampling* tipe sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Unit sampel yang dipakai dipadankan menggunakan patokan-patokan tertentu yang diaplikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Strategi pengambilan data yang dipakai dalam studi kasus ini yakni survei langsung ke daerah penelitian dan menyebarkan kuesioner kepada responden, serta melakukan tanya jawab untuk memperoleh keterangan yang sekiranya diperlukan dalam penelitian ini, dengan menyiapkan serangkaian pertanyaan yang sudah termaktub dalam kuesioner sesuai dengan apa yang dijadikan tujuan dalam penelitian terhadap rumah tangga penerima manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) di Desa Cijati, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Penelitian ini mengenakan *quantitative approach of research* atau pendekatan penelitian kuantitatif dengan penggunaan analisis regresi linear berganda sebagai metodologi analisis yang dipakai. Metode analisis tersebut akan membedah mengenai adakah pengaruh yang tercipta melalui variabel bebas pada variabel tergantung/terikat. Data yang telah didapatkan dari responden dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis mempergunakan metode analisis regresi linear berganda, dan uji F dengan memakai pengujian hipotesis, serta analisis deskriptif.

Bentuk persamaan atau model yang dikenakan dalam teknik analisis ini ialah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 i + \beta_2 X_2 i + \beta_3 X_3 i + \beta_4 X_4 i + \beta_5 X_5 i + e$$

Keterangan:

- Y : pengeluaran pangan rumah tangga penerima manfaat BLT-DD
 X1 : usia ibu rumah tangga
 X2 : lama pendidikan ibu rumah tangga
 X3 : jenis pekerjaan
 X4 : pendapatan
 X5 : jumlah anggota keluarga
 β_0 : konstanta
 $\beta_1 \dots \beta_5$: koefisien regresi
i : unit *cross section*
e : *error term*

Pada diskursus dan terminologi dalam estimasi model regresi yang menggunakan data yang berdimensi waktu *cross sectional*, diharapkan sebuah tujuan guna mengetahui pengaruh yang terbentuk antara X1 pada Y, X2 pada Y, X3 pada Y, X4 pada Y, dan X5 pada Y.

PEMBAHASAN

Estimasi Regresi

Hasil estimasi regresi dari usia ibu rumah tangga, lama pendidikan ibu rumah tangga, jenis pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga pada pengeluaran pangan rumah tangga penerima manfaat Bantuan Langsung Tunai Dana Desa pada studi kasus ini bisa diamati dalam Tabel 1 di bawah:

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi

Y	Coef.	Std. Err.	t	P>t	Beta
UI	1307.16	474.936	2.75	0.007	0.27684
LPI	6505.74	2857.45	2.28	0.025	0.22486
JP	-16729	13746.3	-1.22	0.227	-0.1259
P	0.13239	0.06101	2.17	0.033	0.22589
AK	13186.6	5175.01	2.55	0.012	0.25512
_cons	-34333	43271.8	-0.79	0.43	.

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan *Skewness/Kurtosis Test for Normality*. Keputusan terdistribusi normal atau tidaknya residual secara sederhana dengan mengomparasikan nilai probabilitas *Skewness/Kurtosis Test* hitung dengan tingkat *alpha* 0,5 ($\alpha = 5\%$). Apabila probabilitas *Skewness/Kurtosis* lebih besar dari 0,5 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

residual terdistribusi dengan normal, pun sebaliknya. Uji Normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. *Skewness/Kurtosis Tests for Normality*

<i>joint</i> -----					
Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2
res	100	0.0779	0.1725	4.95	0.0844

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 2 bahwa nilai Prob>chi2 hitung adalah sebesar $0,0844 > 0,05$. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa residual pada model terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi yang digunakan terdapat diskrepansi atau ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Deteksi heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi linear. Jika terdapat sebuah ketetapan *variance* dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain, maka fenomena tersebut dikenal dengan nama homokedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan maka disebut dengan heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

Source	chi2	df	p
<i>Heteroskedasticity</i>	23.98	19	0.1968
<i>Skewness</i>	5.38	5	0.3712
<i>Kurtosis</i>	0.58	1	0.4444
Total	29.95	25	0.2262

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas sebagaimana tertera pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas > chi2 memiliki nilai yang lebih besar dari *alpha* 0,05. Dengan demikian, maka model ini bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel-variabel independen dalam model regresi yang digunakan berkorelasi. Jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen, maka model regresi dikatakan baik. *Variance Inflation Factor (VIF)* dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi yang digunakan. Ketika lebih dari dua variabel independen terlibat dalam regresi linier, multikolinearitas dideteksi dengan menggunakan kriteria VIF. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih besar dari 10, dan sebaliknya. Untuk mengetahui terjadinya multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
----------	-----	-------

Usia Ibu Rumah Tangga (X1)	1.28	0.782842
Lama Pendidikan Ibu Rumah Tangga (X2)	1.23	0.811992
Jenis Pekerjaan (X3)	1.35	0.739671
Pendapatan (X4)	1.37	0.730997
Jumlah Anggota Keluarga (X5)	1.27	0.79014
Mean VIF		1.3

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Uji Apriori

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat keselarasan hipotesis antara penelitian yang telah dibuat di awal dengan hasil yang didapat (Purnamawati & Khoirudin, 2019). Hasil Uji Apriori dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
Usia Ibu Rumah Tangga	+/-	+	Sesuai
Lama Pendidikan Ibu Rumah Tangga	+	+	Sesuai
Jenis Pekerjaan	+/-	-	Sesuai
Pendapatan	+	+	Sesuai
Jumlah Anggota Keluarga	+	+	Sesuai

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 5 bahwa hasil dari penelitian ini, variabel usia ibu rumah tangga, lama pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan sesuai dengan hipotesis yang ditentukan. Sementara, variabel jenis pekerjaan berpengaruh negatif dan sesuai dengan hipotesis penelitian.

Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Coef.	t hitung	t tabel	P>[t]	Alpha	Ket.
X1 (Usia Ibu Rumah Tangga)	1307.16	2.75	1.66	0.007	0.05	Signifikan
X2 (Lama Pendidikan Ibu Rumah Tangga)	6505.74	2.28	1.66	0.025	0.05	Signifikan
X3 (Jenis Pekerjaan)	-16729	-1.22	1.66	0.227	0.05	Tidak Signifikan
X4 (Pendapatan)	0.13239	2.17	1.66	0.033	0.05	Signifikan
X5 (Jumlah Anggota Keluarga)	13186.6	2.55	1.66	0.012	0.05	Signifikan
_cons	-34333					

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa hanya X3 (jenis pekerjaan) yang memiliki nilai $P > [t]$ yang lebih besar dari 0,05. Itu artinya, secara parsial variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan. Sedangkan, variabel X1 (usia ibu rumah tangga), X2 (lama pendidikan ibu rumah tangga), X4 (pendapatan), dan X5 (jumlah anggota keluarga) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pangan.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

F hitung	F tabel	Prob>F	Alpha	Keterangan
6.45	2.47	0.0000	0,05	Signifikan

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada Tabel 7, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari alpha (0,05), dan nilai F hitung sebesar 6,45 yang lebih tinggi dari perolehan F tabel (2,47). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap variabel independen memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Source	SS		Df	MS		Number of obs	100
						F (5, 94)	6.45
Model	9.9678e	10	5	1.9936e	10	Prob > F	0.0000
Residual	2.9049e	11	94	3.0903e	9	R-squared	0.2555
						Adj R-squared	0.2159
Total	3.9016e	11	99	3.9411e	9	Root MSE	55590

Sumber: Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) sebagaimana terdapat pada Tabel 8, maka dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan berkontribusi secara keberpengaruhan sebesar 25,6% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar model. Temuan tersebut dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien *R-squared* sebesar 0,2555.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, semua variabel independen-usia ibu rumah tangga (X1), lama pendidikan ibu rumah tangga (X2), jenis pekerjaan (X3), pendapatan (X4), dan jumlah anggota keluarga (X5) memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengeluaran pangan secara bersama-sama. Hal ini berbeda dengan variabel jenis pekerjaan yang memiliki dampak parsial dan tidak signifikan terhadap pengeluaran pangan. Akan tetapi, variabel usia ibu rumah tangga, lama pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran pangan.

Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan dapat lebih memperhatikan efektivitas program Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD). BLT-DD dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat, khususnya dalam hal pengeluaran pangan terutama di Desa Cijati, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arafah, M., & Khoirudin, R. (2022). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 628-636. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i2.6408>
- [2] Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 82-96. <https://doi.org/10.18196/jesp.17.2.3735>
- [3] Idrus, M., Nurhapsah, N., & Yusriadi, Y. (2021). Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 532–543. <https://doi.org/10.35965/eco.v21i3.1145>
- [4] Khoirudin, R. (2017). Determinan Yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Kredit Pemilikan Rumah di Indonesia. *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 17(2), 105-120. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i2.1794>
- [5] Khoirudin, R. (2017). Penilaian Saham PT Pembangunan Perumahan Properti Dalam Rangka Initial Public Offering. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(1), 37–46. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i1.1225>
- [6] Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2), 152–166. <https://doi.org/10.21002/jepi.2018.09>
- [7] Purnamawati, D. L., & Khoirudin, R. (2019). Labor Absorption of Manufacturing Sector in Central Java 2011-2015. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1340>
- [8] Ramadhan, D.R., Khoirudin, R., & Putra, I.K. (2024). Analisis Determinan Impor Beras Di Indonesia Tahun 2013 – 2022. *Seminar Nasional Potensi Dan Kemandirian Daerah*, 2, 113-125.
- [9] Suripto , Firmansyah , & Sugiyanto, F.X. (2020). Poverty viewed from the perspective of domestic production in Yogyakarta: the Solow growth model approach. *International Journal of Business and Globalisation*, 24(2), 174-184.
- [10] Sukarniati, L. (2005). Pembangunan dan Keterlibatan Perempuan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 3(1), 46-54.
- [11] Sukarniati, L. (2013). Determinan Ketahanan pangan Di Indonesia (Studi Kasus Komoditi Beras tahun 1980-2010. *Analisis Bisnis Ekonomi*, 11(1). 69-80.
- [12] Sukarniati, L. (2018). Analisa Ketahanan Pangan Rumah tangga Miskin. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 53-62. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2131>
- [13] Suripto, & Istanti. (2009). *Characteristics Of Demography, Economic Factors, and Poverty in Gunungkidul Regency*, 1(1), 37-45. <https://doi.org/10.20885/ejem.v1i1.2283>
- [14] Wibowo, A. R., & Khoirudin, R. (2019). Analisis Of Deteerminan Of Poor Population In Central Java 2008-2017. *Ekulibrium*, 14(1), 1–15. [10.24269/ekulibrium.v14i1.2019.pp1-15](https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v14i1.2019.pp1-15)
- [15] Yuniarti, D., & Purwaningsih, Y. (2017). Household Food Security and Vulnerability: the Sustainable Livelihood Framework. *JEJAK*, 10(2), 223–241. <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i2.11290>